

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Sianturi dkk. (2024) melakukan penelitian tentang *debt covenant* dan *investment opportunity set* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2020 – 2022. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 16 perusahaan melalui teknik *purposive sampling* yang memperoleh total 48 sampel data dalam periode 2020 – 2022. Data diperoleh melalui teknik analisis kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyimpulkan *debt covenant* berdampak kepada konservatisme akuntansi. Ketika *leverage* perusahaan meningkat, mengakibatkan manajemen perusahaan berupaya untuk menunjukkan kinerja positif kepada para kreditur. Perusahaan melakukan hal ini dengan menurunkan tingkat konservatisme melalui penyajian aset dan laba yang lebih tinggi, tetapi liabilitas dan beban rendah. Namun, *investment opportunity set* tidak berdampak kepada konservatisme akuntansi karena penerapan prinsip konservatisme tidak dilakukan oleh semua manajer dalam mendukung pertumbuhan perusahaan melalui pemenuhan kebutuhan investasi.

Manalu & Fiana (2023) melakukan penelitian tentang *managerial ownership*, *company growth*, *investment opportunity set*, dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi. Populasi penelitian yakni perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 – 2022 menggunakan pendekatan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyimpulkan *managerial ownership*, *company growth*, *investment opportunity set*, dan *debt covenant* secara bersama-sama berdampak signifikan kepada konservatisme akuntansi. *Company growth* dan *investment opportunity set* terbukti berdampak positif signifikan kepada konservatisme akuntansi. Sementara itu, *managerial ownership* dan *debt covenant* berdampak negatif signifikan kepada konservatisme akuntansi.

Haryadi dkk. (2020) melakukan penelitian tentang *financial distress*, *leverage*, persistensi laba, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan sampel penelitian perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan perolehan 6 perusahaan atau 30 sampel laporan keuangan selama periode 2014 – 2018 dan dilakukan analisis data melalui alat bantu SPSS versi 25. Penelitian ini membuktikan secara parsial persistensi laba berdampak kepada konservatisme akuntansi. Sedangkan, *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berdampak kepada konservatisme akuntansi. Secara simultan, *financial distress*, *leverage*, persistensi laba dan ukuran perusahaan berdampak kepada konservatisme akuntansi.

Rachman dkk. (2022) melakukan penelitian tentang *financial distress*, ukuran perusahaan, persistensi laba, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder berupa laporan keuangan. Penelitian menggunakan populasi pada perusahaan subsektor minuman dan makanan olahan di sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Teknik *purposive sampling* digunakan dan memperoleh 70 sampel data observasi, yang dianalisis menggunakan jenis data *unbalanced data panel*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *financial distress* dan profitabilitas berdampak kepada konservatisme akuntansi. Namun, ukuran perusahaan dan persistensi laba tidak berdampak kepada konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan variabel *investment opportunity set*, *debt covenant*, dan persistensi laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten kepada konservatisme akuntansi. Sebagian penelitian menyimpulkan pengaruh positif, negatif, atau bahkan tidak memiliki dampak terhadap konservatisme akuntansi. Dari kesimpulan hasil beberapa penelitian sebelumnya, variabel *investment opportunity set*, *debt covenant*, dan persistensi laba dapat diteliti lebih lanjut dan dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian terdahulu.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan ikatan atau kontrak kerjasama di antara satu atau lebih prinsipal (investor atau kreditur) dengan mempekerjakan pihak agen (manajemen) (Jensen dan Meckling, 1976). Pihak prinsipal mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada pihak agen (manajemen) dalam hal pengambilan keputusan (Angela & Salim, 2020). Kepentingan yang dimiliki setiap pihak tidak sama, tetapi saling berkaitan. Manajemen perusahaan dikontrak demi kepentingan prinsipal dengan tanggung jawab menyampaikan laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tahunan ini bertujuan untuk meyakinkan pemegang saham bahwa laporannya telah disajikan secara wajar, relevan, dan reliabel (Hakiki & Solikhah, 2019). Namun, adakalanya agen tidak mengikuti keinginan dan kepentingan dari prinsipal, sehingga menimbulkan masalah seperti perbedaan informasi dan kepentingan. Teori keagenan ini timbul akibat dua permasalahan tersebut yang terjadi antara manajemen sebagai pihak agen dan investor sebagai pihak prinsipal. Menurut Suyono dkk. (2022), teori keagenan dapat mengurangi permasalahan yang terjadi dengan penerapan mekanisme pengawasan yang efektif untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Hal ini akan mengurangi potensi manipulasi laba, karena manajer akan lebih memilih bersikap konservatif saat menyusun laporan laba.

2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi yakni pendekatan hati-hati terhadap pelaporan keuangan, dimana menunda pengakuan pendapatan dan laba hingga terealisasi tetapi lebih cepat dalam pengakuan kerugian dan utang (Angela & Salim, 2020). Tujuannya adalah menyampaikan kondisi keuangan perusahaan secara lebih realistis dan meminimalisir ketidakpastian (Aziz & Januarti, 2024). Konservatisme muncul atas adanya ketidakpastian dan risiko bisnis, terlihat dalam pengakuan kerugian yang lebih cepat daripada keuntungan, penilaian aset dengan mengacu pada pengeluaran untuk memperoleh aset atau nilai pasar yang berlaku, tergantung pada jumlah yang lebih kecil diantara keduanya, serta penyisihan yang lebih besar untuk kewajiban yang tidak pasti. Suyono dkk. (2022) mengatakan konservatisme

akuntansi menekankan kehati-hatian, mendorong perusahaan untuk mengakui beban lebih awal daripada melaporkan pendapatan sebelum waktunya hingga dikonfirmasi, guna mengantisipasi kerugian dengan memastikan risiko yang mungkin terjadi telah dipertimbangkan.

3. *Investment Opportunity Set* (IOS)

Investment opportunity set merupakan tantangan bagi manajer keuangan dalam pengalokasian dana pada investasi yang diharapkan menguntungkan secara maksimal (Manalu & Fiana, 2023). Dengan kata lain, keputusan investasi bagi perusahaan sangat penting karena dapat memengaruhi pertumbuhan aset perusahaan. IOS mencakup berbagai kemungkinan investasi yang dapat diakses oleh investor, termasuk saham, obligasi, reksa dana, real estat, dan berbagai instrumen keuangan (Salsabiil & Murniati, 2024). Investor dapat membuat pilihan investasi yang tepat melalui pemahaman pada kumpulan peluang investasi, dengan mempertimbangkan risiko dan potensi pengembalian yang terkait dengan setiap jenis instrumen investasi.

Investment opportunity set mencerminkan pengeluaran dalam bentuk investasi oleh manajer yang diharapkan memperoleh *return* atau laba yang lebih besar di masa mendatang (Hakiki & Solikhah, 2019). Besarnya IOS dapat diukur melalui rasio *capital expenditure to book value assets* (CAPBVA) yang menunjukkan tingkat investasi dalam aset tetap. Tidak semua perusahaan mampu memanfaatkan peluang investasi di masa depan, sehingga menyebabkan pengeluaran yang ditanggung dapat lebih besar dibandingkan nilai peluang yang hilang (Sianturi dkk., 2024). Oleh karena itu, keputusan yang tepat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian dan potensi risiko, sehingga manajer lebih memilih menerapkan konservatisme untuk menghindari risiko tersebut.

4. *Debt Covenant*

Debt covenant yakni perjanjian hutang yang diberikan kreditur kepada peminjam guna membatasi tindakan tertentu yang berpotensi merugikan nilai dan pengembalian pinjaman (Budiandru dkk., 2019). *Debt covenant* umumnya digunakan untuk menilai biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melunasi utang dan kemampuan dalam pembayaran bunga serta biaya tetap lainnya. Kreditur akan

merasa aman dari keputusan manajerial, seperti pembagian dividen yang lebih tinggi atau penerbitan saham dibawah batas yang ditetapkan kepada kreditur dengan adanya kontrak utang jangka panjang (Riani dkk., 2023). Perusahaan yang memiliki tanda-tanda terjadi pelanggaran perjanjian utang akan membuat manajer mengusahakan untuk menghindarinya dengan peningkatan laba melalui pemilihan metode akuntansi (Manalu & Fiana, 2023).

Debt covenant yang diukur berdasarkan rasio *leverage* apabila tinggi akan menyebabkan perusahaan semakin konservatif karena dapat menjadi risiko bagi keberlanjutan perusahaan (Manalu & Fiana, 2023). Perusahaan dengan tingkat utang yang besar cenderung memiliki kontrak utang yang lebih signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kepatuhan terhadap kontrak utang. Tingkat utang yang tinggi akan meningkatkan permintaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi karena kreditur memiliki kepentingan terhadap keamanan dana mereka yang pada akhirnya diharapkan menguntungkan.

5. Persistensi Laba

Ketahanan perusahaan dalam menjaga agar keuntungan tetap konsisten dan dapat dipertahankan secara berkelanjutan sepanjang periode waktu tertentu tercermin dalam persistensi laba (Rachman dkk., 2022). Persistensi laba menjadi bagian dari komponen penilaian kualitas laba perusahaan serta potensi laba di masa mendatang. Ketika laba berbasis akrual dan arus kas mempertahankan keuntungan jangka panjang, laba dicirikan sebagai persisten mampu menjaga laba saat ini hingga ke masa mendatang (Khasanah & Jasman, 2019).

Perusahaan yang berhasil menjaga kestabilan laba dari tahun ke tahun umumnya menyusun laporan keuangan dengan menerapkan prinsip konservatisme (Octaviani & Suwarno, 2024). Hal ini dikarenakan manajer hanya mengakui pendapatan setelah diterima dan menghindari pengakuan pendapatan sebelum waktunya untuk menjaga stabilitas laba yang dihasilkan (Haryadi dkk., 2020). Perusahaan yang melaporkan laba secara konservatif memberikan peluang bagi manajer untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memenuhi target laba di masa

depan. Dengan demikian, persistensi laba memengaruhi keputusan manajer dalam penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Konservatisme Akuntansi
Investment opportunity set menimbulkan tantangan bagi manajer keuangan dalam mengalokasikan dana pada investasi yang diharapkan dapat menguntungkan secara maksimal (Manalu & Fiana, 2023). Investor dapat membuat pilihan investasi yang tepat melalui pemahaman pada kumpulan peluang investasi, dengan pertimbangan risiko dan potensi pengembalian terkait dengan setiap jenis instrumen investasi (Salsabiil & Murniati, 2024). Perusahaan dengan IOS yang tinggi dapat meningkatkan konflik keagenan karena manajer memiliki kepentingan untuk berinvestasi berlebihan (*overinvestment*) guna meningkatkan reputasi perusahaan. Konservatisme menjadi suatu langkah meminimalisir konflik keagenan antara manajer dan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Manalu & Fiana, 2023). Pengakuan kerugian yang lebih cepat untuk mengurangi masalah *overinvestment* dapat membatasi ruang bagi manajer dalam memanfaatkan peluang investasi yang tidak menguntungkan.

Penelitian oleh Manalu & Fiana (2023) mengungkapkan *investment opportunity set* (IOS) memengaruhi konservatisme akuntansi. Tingginya pengambilan keputusan investasi perusahaan, maka semakin besar motivasi perusahaan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Sebaliknya, jika keputusan investasi yang diambil semakin rendah, motivasi perusahaan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi semakin berkurang. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Angela & Salim (2020) serta Salsabiil & Murniati (2024) yang mengungkapkan *investment opportunity set* tidak berdampak kepada konservatisme akuntansi.

IOS atau kumpulan peluang investasi merupakan hal penting yang memengaruhi pertumbuhan aset perusahaan serta kinerja keuangannya. Keputusan investasi yang diambil oleh manajer sangat berdampak pada penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Semakin besar peluang dan keputusan investasi akan

meningkatkan motivasi perusahaan untuk menerapkan konservatisme pada pelaporan keuangannya, guna mengurangi potensi konflik keagenan antara manajer dan investor. Sebaliknya, keputusan investasi yang lebih kecil seringkali menurunkan motivasi perusahaan dalam penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini mengindikasikan IOS berdampak signifikan kepada tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

H₁: *Investment opportunity set (IOS)* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt covenant adalah perjanjian hutang yang diberikan kreditur kepada peminjam guna membatasi tindakan tertentu yang berpotensi merugikan nilai dan pengembalian pinjaman (Budiandru dkk., 2019). Perusahaan yang memiliki tanda-tanda terjadinya pelanggaran perjanjian utang akan membuat manajer berusaha untuk menghindarinya dengan cara meningkatkan laba melalui pemilihan metode akuntansi. Perusahaan yang memiliki rasio utang yang besar umumnya menerapkan kebijakan kontrak utang yang lebih ketat dan penuh kehati-hatian. Besarnya utang menyebabkan perusahaan semakin berhati-hati karena dapat menjadi risiko bagi keberlanjutan perusahaan (Manalu & Fiana, 2023). Konflik keagenan dapat terjadi antara kreditur dan manajer yang memiliki perbedaan kepentingan, sehingga konservatisme digunakan agar manajer tidak melaporkan laba dan aset secara berlebihan.

Manalu & Fiana (2023) mengungkapkan bahwa *debt covenant* memengaruhi konservatisme akuntansi. Tingkat utang suatu perusahaan yang tinggi akan meningkatkan permintaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi karena kreditur memiliki kepentingan terhadap keamanan dana mereka yang pada akhirnya diharapkan menguntungkan kreditur. Hal tersebut bertentangan dengan hasil yang diperoleh Salsabiil & Murniati (2024) bahwa *debt covenant* tidak berdampak kepada konservatisme akuntansi.

Kontrak utang berfungsi sebagai batasan terhadap tindakan yang berpotensi merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman. Ketika perusahaan menghadapi risiko pelanggaran perjanjian utang, seperti risiko keuangan, manajer akan

menghindarinya dengan meningkatkan laba melalui pemilihan metode akuntansi. Tingginya tingkat utang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kepatuhan terhadap kontrak utang, yang membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam pengelolaan keuangannya. Dalam kondisi utang yang tinggi, konflik keagenan antara kreditur dan manajemen berkurang dan membatasi kemungkinan terjadi manipulasi laba. Hal ini mengindikasikan *debt covenant* berdampak signifikan kepada penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan.

H₂: *Debt covenant* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

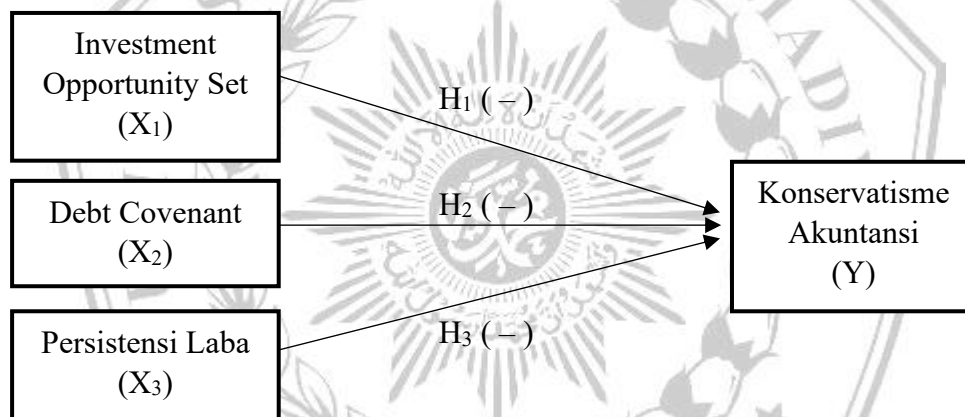
3. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Konservatisme Akuntansi

Persistensi laba mencerminkan seberapa konsisten suatu perusahaan dalam menjaga laba berkelanjutan di masa depan (Rachman dkk., 2022). Laba disebut persisten jika laba berbasis akrual dan arus kas berdampak pada keberlanjutan laba di masa depan dan perusahaan mampu menjaga laba saat ini hingga ke masa mendatang (Khasanah & Jasman, 2019). Konflik keagenan dapat terjadi ketika manajer termotivasi untuk memanipulasi laba demi memberikan kesan stabilitas yang baik, terutama jika bonus mereka bergantung pada laba tertentu. Konservatisme dapat membantu memastikan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga mengurangi risiko manipulasi laba oleh manajer. Perusahaan yang berhasil menjaga kestabilan laba dari tahun ke tahun umumnya menerapkan prinsip konservatisme dalam menyusun laporan keuangan (Octaviani & Suwarno, 2024).

Haryadi dkk. (2020) mengungkapkan bahwa persistensi laba memengaruhi konservatisme akuntansi karena persistensi laba yang lebih besar akan memengaruhi tingginya penerapan konservatisme akuntansi. Konservatisme akan menyebabkan laba saat ini menjadi lebih rendah yang memudahkan pencapaian laba di masa depan. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil yang diperoleh Rachman dkk. (2022) bahwa persistensi laba tidak berdampak kepada konservatisme akuntansi.

Persistensi laba mencerminkan tingkat konsistensi suatu perusahaan untuk mempertahankan laba berkelanjutan di masa depan. Dalam teori keagenan, persistensi menunjukkan tujuan bersama antara prinsipal dan agen, yang dapat menjaga stabilitas penyajian laporan keuangan. Persistensi laba yang besar akan memengaruhi tingginya penerapan konservatisme akuntansi, sehingga menyebabkan laba tahun berjalan menjadi lebih rendah yang memudahkan pencapaian laba di masa depan. Hal ini mengindikasikan persistensi laba berdampak signifikan kepada tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan. H_3 : Persistensi laba berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Model Kerangka Teoritis Penelitian